

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan kain *pamintan* pada masyarakat Banjar di Kampung Biru merupakan kegiatan yang sarat dengan nilai spiritual dan budaya. Pembuatan kain ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai bentuk ritual yang melibatkan doa, niat, dan tata cara khusus yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahap pembuatannya, mulai dari pemilihan bahan, pewarnaan, hingga pembentukan motif yang mengandung simbol dan makna yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Sebelum proses dimulai, dilakukan upacara selamat untuk memohon restu dan keselamatan selama pembuatan berlangsung. Para pengrajin dan pemakai kain percaya bahwa kekuatan penyembuhan kain berasal dari doa-doa yang dibacakan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, kain *pamintan* tidak hanya dipandang sebagai hasil karya manusia, tetapi juga sebagai media yang mengandung nilai spiritual yang mampu menyembuhkan. Proses ini menjadi cerminan perpaduan antara seni, keyakinan, dan spiritualitas yang hidup dalam budaya Banjar.

Kepercayaan masyarakat Kampung Biru terhadap kain *pamintan* sebagai media pengobatan tradisional menunjukkan adanya keistimewaan antara aspek budaya dan religius dalam melakukan pengobatan tradisional. Masyarakat percaya

bahwa kain tersebut dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit baik yang bersifat fisik atau non-fisik yang tidak kunjung sembuh, seperti sakit perut, sakit kepala dan badan panas dingin kain. Selain itu, dapat dijadikan sebagai media pengobatan penyakit nonfisik seperti *sawan*, *kapidaraan*, *kapingitan* hingga penyakit gangguan jiwa lainnya melalui kekuatan spiritual yang tersimpan di dalamnya. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pengobatan dengan kain pamintan tergolong tinggi menurut persepsi masyarakat. Hal ini didasarkan pada pengalaman empiris warga yang mengaku sembuh setelah menjalani pengobatan menggunakan kain tersebut. Dalam setiap praktik pengobatan, kain digunakan bersama dengan doa dan ritual tertentu yang dilakukan oleh pengrajin atau tokoh adat yang memiliki kemampuan khusus. Kain *pamintan* berfungsi sebagai perantara antara manusia dengan kekuatan Ilahi, sehingga proses penyembuhan dianggap sebagai bentuk usaha yang melibatkan nilai spiritual dan keimanan. Kepercayaan ini merupakan wujud dari sistem nilai masyarakat Banjar yang menempatkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai dasar kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap Kain Pamintan sebagai media Pengobatan di Kampung Biru Kota Banjarmasin”, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi masyarakat, pembaca, serta pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya lokal.

1. Bagi masyarakat Kampung Biru dan masyarakat Banjar sekitar, diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam melakukan pengobatan tradisional menggunakan kain *pamintan*. Tradisi ini memiliki nilai spiritual, historis, dan kultural yang tinggi, serta menjadi cerminan identitas dan jati diri masyarakat Banjar. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui pewarisan pengetahuan kepada generasi muda, serta pengintegrasian tradisi ini dalam berbagai kegiatan kebudayaan daerah agar tidak hilang dan tetap dilestarikan di tengah arus modernisasi.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin, diharapkan memberikan dukungan nyata terhadap upaya pelestarian kain *pamintan* sebagai warisan budaya takbenda. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa program dokumentasi dan penelitian budaya, penyelenggaraan festival budaya, hingga penetapan kain *pamintan* sebagai aset budaya daerah yang dilindungi secara hukum. Dengan demikian, kain *pamintan* dapat menjadi ikon budaya yang memperkuat citra Banjarmasin sebagai kota yang kaya akan nilai-nilai tradisi.
3. Bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan terkait pengobatan tradisional masyarakat Banjar. Peneliti berikutnya dapat memperluas kajian dengan pendekatan multidisipliner, seperti etnomedisin, psikologi budaya,

atau sosiologi agama, untuk menggali lebih dalam hubungan antara kepercayaan, kesehatan, dan budaya lokal. Selain itu, perlu dilakukan penelitian komparatif dengan daerah lain yang memiliki tradisi pengobatan serupa agar memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika budaya Nusantara.